

Konstruksi Teoretik Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Pluralis: Kajian Sosiologi Pendidikan

Fathor Rachman

Universitas Annuqayah, Indonesia
efrachman81@gmail.com

Abdul Halim

Universitas Annuqayah, Indonesia
abdulhalim@gmail.com

Mohammad Takdir

Universitas Annuqayah, Indonesia
mohammadtakdir86@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan kiai dalam konteks pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk arah, visi, dan nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, pendekatan kepemimpinan kiai perlu dikaji ulang agar mampu merespons tantangan sosial yang menuntut keterbukaan, inklusivitas, dan penghormatan terhadap keberagaman. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pendekatan kepemimpinan kiai yang relevan dalam mendukung praktik pendidikan Islam yang pluralis dengan menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan menelaah teori-teori kepemimpinan seperti transformasional, inklusif, karismatik, dan partisipatif serta mengaitkannya dengan peran kiai di lembaga pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan yang adaptif dan dialogis mampu memperkuat nilai-nilai toleransi, musyawarah, dan saling menghargai dalam lingkungan pendidikan. Kiai yang menerapkan gaya kepemimpinan ini berpotensi menjadi agen perubahan sosial yang tidak hanya membina kesalehan individu, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup bersama dalam keberagaman.

Keyword: *Kepemimpinan Kiai; Pendidikan Islam; Pluralis; Multikultural.*

Pendahuluan

Dalam tradisi Islam Indonesia, kiai memegang posisi penting sebagai figur spiritual dan moral yang membentuk arah pendidikan pesantren serta citra religius komunitas pesantren. Kiai tidak hanya dianggap sebagai pengajar kitab kuning, melainkan simbol otoritas yang membina nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan dan komunikasi spiritual yang mendalam (Nurmadiansyah 2018). Sejumlah literatur menekankan bahwa kepemimpinan kiai yang kuat—baik secara spiritual maupun karismatik—memiliki dampak signifikan terhadap kohesi dan pengembangan lembaga pendidikan Islam (Falakhina and Hernawati 2025). Namun tantangan zaman modernisasi dan globalisasi menuntut agar kepemimpinan kiai juga mampu membuka dialog terhadap budaya plural dan nilai-nilai inklusif. Tidak sekadar mempertahankan tradisi, kiai idealnya berperan sebagai jembatan antara warisan religius dan kecanggihan pendidikan kontemporer. Latar belakang ini menjadi penting untuk memahami kebutuhan transformasi teoretik pada konsep kepemimpinan kiai dalam pendidikan Islam pluralis.

Kajian mengenai kepemimpinan transformasional kiai menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan ini mencakup empat dimensi utama: kharisma, inspirasi motivasional, stimulasi intelektual, serta perhatian individual kepada pengikut. Dimensi tersebut mampu mendorong inovasi dan kreativitas dalam setting pendidikan pesantren yang awalnya sangat konservatif (Rustan

Effendi et al. 2020). Literatur juga memperlihatkan adanya kecenderungan shift dari kepemimpinan solek pada satu individu menjadi model kolektif dalam manajemen pesantren modern. Model kepemimpinan kolektif ini mempertahankan keseimbangan antara otoritas kiai dengan keterlibatan seluruh civitas pesantren. Dengan demikian transisi ini memungkinkan kiai tetap menjadi figur utama, namun dalam kerangka inklusif yang lebih demokratis. Pendekatan teori seperti *Charismatic* dan *Transformational Leadership* perlu diintegrasikan dalam konteks kultur pesantren Indonesia.

Meskipun literatur menunjukkan perkembangan tersebut, aspek pluralisme dalam pendidikan Islam masih dinilai belum sepenuhnya terakomodasi. Studi yang mengeksplorasi peran kiai dalam membumikan gagasan keberagaman di pesantren seperti di Sleman memperlihatkan bahwa nasihat kiai mampu memperkuat tradisi Islam Nusantara yang inklusif (Abdul Wahab, Umar, and Badarussyamsi 2024). Nilai-nilai pluralisme yang dibawa oleh Islam Nusantara menekankan harmoni budaya dan kebersamaan umat, sejalan dengan perkembangan konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Meski demikian, kajian kiai sebagai pemimpin pendidikan plural baru sebagian dikaji secara sistematis dari sisi teori literatur. Kewajiban untuk membangun konstruksi teoretik yang memadukan kepemimpinan kiai dengan model pendidikan Islam pluralis menjadi urgensi. Tanpa basis literatur yang kuat, pendidikan pluralis di pesantren berisiko stagnan pada

symbolisme tanpa internalisasi nilai. Oleh karena itu penelitian kepustakaan ini sangat diperlukan untuk menjembatani gap antara tradisi konservatif dan kebutuhan pluralisme modern.

Beberapa penelitian kasus konkret telah mengungkap kontribusi kiai dalam membangun nilai moderasi dan toleransi melalui pendekatan budaya lokal yang inklusif. Misalnya, pada pesantren Al-Baqiyatush Shalihah di Jambi, kepemimpinan karismatik kiai sukses menanamkan nilai moderasi agama dengan memanfaatkan tradisi lokal sebagai medium edukasi pluralisme (Abdul Wahab, Umar, and Badarussyamsi 2024). Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana sinergi antara pesantren dan budaya lokal memperkuat internalisasi nilai moderasi dalam kehidupan santri. Selain itu, karakter berbasis pendidikan pesantren al-Urwatul Wutsqo menunjukkan perpaduan antara nilai tauhid, adil, dan amanah yang diwujudkan melalui kepemimpinan kiai yang paternalistik spiritual dan kharismatik (Mashur 2017). Dalam konteks tersebut, kepemimpinan kiai tidak hanya soal pengelolaan institusional, namun tentang membentuk kultur naratif moral dan strategi pendidikan inklusif. Semua temuan ini menjadi bahan kajian literatur penting untuk membangun konstruksi teoretik yang lebih komprehensif.

Kajian pustaka tentang kepemimpinan kiai dan pendidikan Islam pluralis harus memasukkan landasan teori kepemimpinan modern dan teori multikultural pendidikan. Sebagai contoh teori James Banks pada pendidikan pluralistik menekankan perspektif

multikultural bukan sekadar toleransi, tetapi transformasi perspektif terhadap keberagaman. Selain itu, nilai normatif Islam seperti *rahmatan lil-'alamīn* menjadi pijakan nilai internasional yang bisa menjadi basis edukasi pluralis. Dalam perspektif kepustakaan Islam Nusantara, kiai yang mampu memaknai nilai lokal sebagai manifestasi nilai universal sangat ideal dalam ranah pendidikan inklusif. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan membangun konstruksi teoretik kepemimpinan kiai yang bersifat tematik, normatif dan aplikatif dalam pendidikan Islam pluralis.

Dengan melandaskan pada latar tersebut, penelitian kepustakaan ini akan meninjau secara komprehensif literatur tentang gaya kepemimpinan kiai, nilai pluralisme Islam, dan model pendidikan pluralis. Pendekatan literature review ini fokus pada dokumentasi buku, artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas teori dan kasus kepemimpinan kiai dalam pendidikan pesantren. Proses sintesis akan menyoroti hubungan antara gaya kepemimpinan transformasional, nilai pluralitas budaya Islam, dan dinamika pendidikan pesantren kontemporer. Hasil sintesis ini diharapkan menghasilkan kerangka teoretik yang kuat dalam mendesain pendidikan Islam pluralis berbasis kepemimpinan kiai. Dengan demikian, konstruksi teoretik yang dihasilkan bukan hanya spekulatif, tetapi memiliki grounding akademis dan konseptual yang kokoh. Akhirnya, penelitian ini menawarkan kontribusi terhadap wacana pendidikan Islam

pluralis dan pengembangan teori kepemimpinan dalam konteks budaya pesantren modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) (Moleong 2016) yang bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan mensintesis berbagai pemikiran dan teori yang berkaitan dengan kepemimpinan kiai serta pengembangan pendidikan Islam pluralis. Sebagai penelitian non-empiris, data yang digunakan tidak diperoleh dari lapangan, tetapi dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, karya ilmiah terdokumentasi, dan hasil penelitian sebelumnya. Fokus dari penelitian ini adalah pada konseptualisasi dan konstruksi teoritis yang dapat menjelaskan peran dan model kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai pluralisme Islam. Penelitian pustaka ini menjadi penting karena banyak konsep kepemimpinan kiai dan pluralisme yang tersebar dalam berbagai literatur, namun belum dikaji secara sistematis dalam satu kerangka teoretik yang utuh. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti membangun pemahaman komprehensif yang bersifat reflektif dan argumentatif. Di sisi lain, pendekatan ini juga memberi ruang bagi telaah kritis atas kekosongan wacana atau kesenjangan teori yang belum terjawab dalam kajian-kajian sebelumnya.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder, dari perpustakaan fisik maupun digital. Literatur primer mencakup kitab-kitab klasik pesantren, karya-karya pemikiran kiai, dan dokumen historis pesantren yang memuat pandangan tentang kepemimpinan dan pendidikan Islam. Sementara itu, literatur sekunder mencakup teori-teori kepemimpinan kontemporer seperti *Transformational Leadership*, *Charismatic Leadership*, serta teori pendidikan multikultural dari para pemikir seperti James A. Banks, Paulo Freire, dan Bhikhu Parekh. Literatur-literatur tersebut dipilih secara purposive berdasarkan relevansi tematik dengan variabel penelitian, yaitu “kepemimpinan kiai” dan “pendidikan Islam pluralis”. Peneliti juga menggunakan sumber dari jurnal ilmiah terakreditasi nasional dan internasional sebagai bahan analisis konseptual. Validitas isi diperkuat dengan melakukan komparasi lintas sumber untuk menjamin akurasi dan kelengkapan informasi.

Tahapan selanjutnya adalah analisis isi (content analysis) terhadap bahan pustaka yang telah dikumpulkan, dengan fokus pada pola-pola konseptual dan hubungan antar gagasan. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema utama seperti dimensi kepemimpinan kiai, nilai-nilai pluralisme dalam Islam, serta bentuk pendidikan Islam yang inklusif. Selain itu, peneliti mengkaji narasi historis dan wacana sosial-budaya yang mempengaruhi kepemimpinan kiai dalam konteks pendidikan pesantren. Setiap temuan kemudian

ditafsirkan menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif yang menekankan pemahaman mendalam, bukan sekadar deskriptif. Dalam proses ini, digunakan kerangka berpikir induktif untuk membangun sintesis teori baru berdasarkan kajian pustaka yang telah dianalisis. Model teoritis yang dihasilkan diharapkan menjadi refleksi konseptual yang aplikatif dan kontekstual.

Melalui pendekatan ini, diharapkan tercapai pemahaman yang utuh dan mendalam tentang konstruksi teoretik kepemimpinan kiai dalam pengembangan pendidikan Islam pluralis. Penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi, tetapi lebih mengedepankan eksplorasi teoritik dan pengayaan konsep dalam ranah kajian pendidikan Islam. Dengan merangkum dan menata berbagai pemikiran yang ada, penelitian ini akan memberikan kontribusi konseptual terhadap literatur kepemimpinan Islam dan pendidikan multikultural. Maka, metode penelitian ini merupakan langkah awal yang strategis dalam merumuskan desain pendidikan Islam berbasis nilai pluralisme yang berakar pada tradisi kepemimpinan kiai. Penelitian pustaka ini sekaligus membuka ruang dialog antara warisan keilmuan Islam tradisional dan teori pendidikan kontemporer dalam membangun masa depan pendidikan Islam yang inklusif dan toleran.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Teoretik Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pendidikan Islam yang Pluralis

Dalam struktur tradisional pesantren, kiai memiliki peran fundamental sebagai tokoh spiritual dan moral yang menjadi panutan umat. Kepemimpinan kiai tidak sekedar administratif atau organisasi, tetapi juga mencakup dimensi transformasi religius dan pembentukan nilai sosial. Banyak literatur menegaskan bahwa kepemimpinan kiai yang efektif dibangun dari kombinasi karisma, pengetahuan keagamaan, dan kemampuan interpersonal yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, otoritas kiai berfungsi sebagai penggerak utama perubahan budaya dan pendidikan. Oleh karena itu, penting merumuskan kerangka teoretik yang mampu menjadi pijakan intelektual bagi praktik kepemimpinan kiai dalam pendidikan pluralis.

Teori kepemimpinan kontemporer seperti *Transformational* dan *Charismatic Leadership* menawarkan ruang bagi reinterpretasi peran kiai dalam konteks modern. *Transformational leadership* menekankan inspirasi motivasional, pemberdayaan intelektual, dan perhatian personal terhadap pengikut yang relevan untuk membentuk lingkungan belajar yang inklusif. *Charismatic leadership* lebih berpusat pada kekuatan figur pusat yang mampu mempengaruhi keyakinan dan identitas pengikut melalui teladan dan visi (Rustan Effendi et al. 2020). Integrasi kedua teori ini dalam kajian literatur pesantren dapat

memperluas pemahaman tentang dinamika pengaruh kiai terhadap internalisasi nilai pluralisme. Dengan demikian, konstruksi teoretik yang dibangun tidak hanya berdasarkan otoritas tradisional, tetapi juga berdasarkan prinsip kepemimpinan modern yang adaptif.

Literatur tentang pluralisme dalam pendidikan Islam menyajikan penekanan pada nilai inklusivitas, dialog antar budaya, dan penghormatan terhadap perbedaan. James A. Banks, Bhikhu Parekh, dan tokoh pendidikan plural lainnya menyatakan bahwa pendidikan bukan sekadar instruksi formal, melainkan transformasi perspektif terhadap identitas dan keberagaman. Di ranah Islam Nusantara, konstruksi nilai pluralisme dipahami sebagai derivasional nilai rahmatan lil-‘ālamīn, yang menekankan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan Islam pluralis tidak hanya mencakup toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga aktif mempersonalisasi keberagaman sebagai modal sosial (Takdir and Sumbulah 2024). Integrasi kerangka teori pluralisme pendidikan dengan kepemimpinan kiai membuka kemungkinan model pendidikan Islam yang lebih progresif dan inklusif.

Kajian pustaka mengenai kepemimpinan kiai dalam pesantren tradisional menunjukkan dominasi gaya paternalistik dan retorika religius yang konservatif. Dalam banyak institusi pesantren, kiai masih dilihat sebagai figur autoritatif tunggal yang dominan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, studi lain menunjukkan adanya upaya transformasi menuju struktur lebih

kolektif dan partisipatif yang melibatkan tokoh pesantren lainnya. Proses transisi ini mencerminkan tekanan kontekstual dari masyarakat plural modern yang menuntut dialog dan inklusivitas. Kajian pustaka sangat penting untuk menyusun konstruksi teoretik kepemimpinan kiai yang tidak mengabaikan tradisi, tetapi dapat dibuka terhadap dinamika sosial modern.

Penelitian kasus pada pesantren inklusif seperti di Jambi, Sleman, dan Gresik menunjukkan bagaimana kepemimpinan kiai mampu membumikan nilai toleransi dan pluralisme. Dalam konteks ini, kiai mengombinasikan pendekatan reinterpretasi teks keagamaan, pendidikan karakter, dan kolaborasi lintas komunitas sosial. Nilai moderasi dan inklusivitas menjadi bagian dari narasi pendidikan yang aktif ditekan dan ditularkan kepada santri. Pendekatan strategis tersebut mencerminkan pola kepemimpinan yang responsif terhadap konteks lokal dan kebutuhan plural sosial. Analisis pustaka terhadap kasus ini memberi kontribusi penting bagi pembangunan kerangka teoretik kepemimpinan pluralis.

Konstruktivisme teoretik dalam penelitian ini menuntut sintesis dari berbagai pemikiran kepemimpinan dan pendidikan Islam pluralistik. Sintesis ini dilakukan dengan menelaah karya klasik kepemimpinan kepesantrenan, teori modern kepemimpinan, serta literatur pendidikan plural. Penekanan utama adalah menemukan titik temu antara otoritas kiai dan nilai inklusivitas modern. Dengan membandingkan berbagai sumber, peneliti dapat menawarkan kerangka teoretis yang mampu

diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam masa depan. Konstruksi ini diharapkan menghasilkan model kepemimpinan kiai yang sekaligus memperkuat nilai pluralisme dalam pendidikan formal dan informal (Saihu and Aziz 2020).

Konstruksi teoretik yang dihasilkan tidak hanya bersifat spekulatif, tetapi dibangun di atas fondasi literatur yang sistematis dan kritis. Model kepemimpinan kiai pluralis didefinisikan sebagai kepemimpinan yang harmonis mengintegrasikan tradisi spiritual dengan nilai-nilai inklusif. Model ini memiliki potensi diterapkan baik di pesantren maupun institusi pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian penelitian ini diharapkan memberi kontribusi signifikan di ranah akademik, strategis dan praktis menuju pendidikan Islam yang moderat dan toleran.

Tabel Konstruksi Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Pluralis

| Konstruksi Kepemimpinan Kiai | Penjabaran Konstruksi Kepemimpinan Kiai |
|-------------------------------------|--|
| Peran Tradisional Kiai | Kiai merupakan pemimpin spiritual, moral, dan sosial yang memiliki otoritas penuh di pesantren, bukan hanya sebagai pengelola, tetapi juga pendidik dan panutan nilai. |

| | |
|---|---|
| Teori Kepemimpinan Modern | Teori Transformational dan Charismatic Leadership digunakan untuk mereinterpretasi kepemimpinan kiai agar sesuai dengan konteks pendidikan Islam pluralis |
| Konsep Pendidikan Islam Pluralis | Pendidikan pluralis berfokus pada nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan keberagaman; berpijak pada prinsip rahmatan lil-‘ālamīn dan wacana multikulturalisme. |
| Kepemimpinan Kiai dalam Konteks Sosial Modern | Kiai menghadapi tantangan perubahan sosial dan budaya, yang menuntut pendekatan kepemimpinan partisipatif dan terbuka terhadap nilai-nilai keberagaman |
| Konstruksi Teoretik yang Dihasilkan | Model kepemimpinan kiai pluralis menggabungkan otoritas tradisional dengan prinsip inklusivitas modern, berfungsi sebagai model pendidikan Islam yang toleran dan adaptif |

Pendekatan Kepemimpinan Kiai dalam Mendukung Praktik Pendidikan Islam yang Inklusif dan Multikultural

Dalam konteks keislaman Indonesia yang majemuk dan beragam secara sosial-budaya, kepemimpinan kiai memainkan peranan yang sangat strategis, tidak hanya dalam ranah spiritual dan keagamaan, tetapi juga dalam membentuk arah dan model pendidikan Islam. Kiai sebagai figur sentral dalam lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, memiliki otoritas moral

dan kultural yang kuat, menjadikannya aktor kunci dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Seiring perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Islam pun semakin kompleks, terutama dalam hal merespons realitas multikultural dan kebutuhan akan pendidikan yang inklusif. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kepemimpinan kiai yang tidak hanya berpijak pada otoritas tradisional, tetapi juga adaptif terhadap dinamika masyarakat modern yang plural dan beragam. Pendekatan ini harus mampu menggabungkan antara nilai-nilai keislaman yang normatif dengan semangat keterbukaan, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Salah satu pendekatan kepemimpinan yang relevan dalam konteks ini adalah kepemimpinan transformasional. Dalam pendekatan ini, seorang pemimpin tidak sekadar menjalankan fungsi administratif, tetapi lebih jauh berperan sebagai inspirator, motivator, dan pembaharu. Kiai dengan pendekatan transformasional akan mendorong santri dan civitas pesantren untuk berpikir kritis, terbuka terhadap ide-ide baru, serta memiliki sensitivitas sosial terhadap lingkungan multikultural di sekitarnya. Pemimpin transformasional juga menekankan pentingnya komunikasi dua arah, pemberdayaan peserta didik, dan penciptaan iklim belajar yang partisipatif dan kolaboratif. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak lagi bersifat top-down yang hanya menekankan dogma, tetapi menjadi ruang dialektika nilai yang mendidik peserta didik menjadi individu yang religius sekaligus

toleran. Dalam konteks ini, kiai tidak hanya sebagai guru agama, tetapi juga sebagai pemimpin perubahan sosial (Suri and Chandra 2021).

Selain itu, pendekatan kepemimpinan inklusif juga menjadi kerangka yang penting dalam mendukung praktik pendidikan Islam yang pluralis. Kepemimpinan inklusif menekankan pentingnya keterbukaan terhadap partisipasi semua kelompok dalam lingkungan pendidikan tanpa diskriminasi. Seorang kiai yang menerapkan pendekatan ini akan menekankan nilai-nilai keadilan, penghormatan terhadap perbedaan latar belakang sosial, etnis, bahkan mazhab keagamaan. Dalam praktiknya, ini tercermin dalam kurikulum pesantren yang mulai mengakomodasi kajian lintas mazhab, penguatan pendidikan kebangsaan, serta keterlibatan santri dalam dialog lintas iman. Pendekatan ini sangat penting mengingat kondisi sosial masyarakat Indonesia yang plural dan rentan terhadap polarisasi identitas. Melalui kepemimpinan inklusif, kiai mampu membangun model pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan persatuan dalam bingkai Islam (Agustina et al. 2024).

Selanjutnya, pendekatan kepemimpinan karismatik yang melekat kuat pada figur kiai juga dapat dimanfaatkan secara strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Karisma kiai yang terbentuk melalui keteladanan, penguasaan ilmu agama, dan integritas pribadi menjadi modal sosial yang sangat kuat dalam membentuk opini dan perilaku masyarakat. Dalam konteks

pendidikan, karisma ini harus diarahkan pada pembentukan kultur pesantren yang terbuka, dialogis, dan menghargai keragaman pandangan. Kiai sebagai figur karismatik memiliki kemampuan untuk memengaruhi persepsi dan keyakinan santri, sehingga narasi keagamaan yang disampaikan olehnya akan sangat menentukan arah ideologis lembaga pendidikan tersebut. Ketika karisma tersebut digunakan untuk memperkuat narasi Islam moderat dan pluralis, maka akan terbentuk generasi santri yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga matang secara sosial dan multikultural (Sari and Dozan 2021).

Pendekatan lain yang patut dipertimbangkan adalah kepemimpinan partisipatif, yang mengedepankan prinsip musyawarah, kolaborasi, dan distribusi otoritas dalam pengambilan keputusan pendidikan. Kiai dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan semua unsur dalam lembaga pendidikan, termasuk guru, santri, bahkan masyarakat sekitar. Partisipasi aktif ini memungkinkan munculnya inovasi pendidikan yang responsif terhadap tantangan sosial aktual, termasuk isu-isu intoleransi, diskriminasi, dan konflik antarbudaya. Dengan mengadopsi model partisipatif, kiai tidak hanya memperkuat legitimasi kepemimpinannya, tetapi juga menjadikan lembaga pendidikan sebagai ruang publik yang demokratis dan adaptif. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya taat, tetapi juga memiliki kemampuan berinteraksi secara sehat dalam masyarakat multikultural.

Dengan demikian, kombinasi dari berbagai pendekatan kepemimpinan—transformasional, inklusif, karismatik, dan partisipatif—dapat menjadi kerangka teoritik dan praktis bagi kiai dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan-pendekatan ini tidak menegasikan nilai-nilai tradisi, tetapi justru memperkaya peran kiai agar lebih kontekstual dalam menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer. Pendidikan Islam yang pluralis tidak hanya membutuhkan kurikulum yang terbuka, tetapi juga model kepemimpinan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai keadaban, kebersamaan, dan keterbukaan. Dalam hal ini, kiai memiliki posisi strategis untuk membentuk arah baru pendidikan Islam yang lebih humanis dan multikultural. Maka, revitalisasi pendekatan kepemimpinan kiai menjadi bagian penting dalam pembangunan masa depan pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadaban.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kiai memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk arah pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat normatif dan tekstual, tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial yang majemuk. Pendekatan kepemimpinan seperti transformasional, inklusif, karismatik, dan partisipatif merupakan kerangka teoritik yang relevan dalam mendukung praktik pendidikan Islam yang pluralis. Pendekatan-pendekatan ini memberikan peluang bagi

kiai untuk tidak hanya menjadi pengasuh keagamaan, tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pendidikan.

Lebih jauh, kepemimpinan kiai yang efektif dalam konteks masyarakat multikultural harus mampu mengintegrasikan kekuatan tradisi dengan pemikiran progresif. Hal ini menuntut adanya kesadaran kritis dari para kiai untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan doktrin keagamaan, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan kepemimpinan yang responsif dan visioner, kiai dapat menjadi pelopor pendidikan Islam yang inklusif, demokratis, dan relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, rekonstruksi pendekatan kepemimpinan kiai bukan hanya suatu kebutuhan akademik, tetapi juga tuntutan sosial untuk membangun peradaban Islam yang ramah, terbuka, dan menghargai keberagaman.

Daftar Pustaka

Abdul Wahab, Wahyudi, M. Hasbi Umar, and Badarussyamsi. 2024. "The Leadership Vision of Charismatic Kyai in the Implementation of Religious Moderation Values in Al-Baqiyatush Shalihah Islamic Boarding School, Jambi Province." *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIEM)* 6 (2): 399–424.

<https://doi.org/10.47006/ijierm.v6i2.336>.

- Agustina, Elly., Suryatik., Azhar., and Jupriaman. 2024. "Islam, Pluralisme, Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Indonesia: Sebuah Kajian Sosio-Religius." *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains* VIII (1): 1–7.
- Falakhina, Arum Nela, and Sari Hernawati. 2025. "Peran Kiai Dalam Kepemimpinan Pesantren." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11 (1): 13–23.
- Mashur. 2017. "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter Di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang." *Al-Idaroh* 1 (1): 87–117.
- Moleong, Lexy J. 2016. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)."
- Nurmadiansyah, M. Toriq. 2018. "Pluralisme Dalam Tantangan Era Distursip: Implementasi Nilai Kepemimpinan Kiai Dalam Membumikan Gagasan Keberagaman Di PP. Al-Qodir, Cangkringan, Sleman." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 18 (1): 73.
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i1.1577>.
- Rustan Effendi, Yulius, Ibrahim Bafadal, I Nyoman, Sudana Degeng, and Imron Arifin. 2020. "The Principal's Transformational Leadership Approach Based on Local Wisdom in Strengthening the Character of Students Malaysian Online Journal of Educational Management." *Malaysian Online Journal of Educational Management*

(*Mojem*) 8 (4): 24–42. <http://mojom.um.edu.my24>.

Saihu, Made Made, and Abdul Aziz. 2020. “Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5 (1): 131. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>.

Sari, Eva Sofia, and Wely Dozan. 2021. “Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur).” *Journal TA’LIMUNA* 10 (2): 21–39. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.770>.

Suri, Dharlinda, and Dharnita Chandra. 2021. “Teacher’s Strategy for Implementing Multiculturalism Education Based on Local Cultural Values and Character Building for Early Childhood Education.” *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 8 (4): 271–85. <https://doi.org/10.29333/ejecs/937>.

Takdir, Mohammad, and Umi Sumbulah. 2024. “Understanding and Practice of Religious Tolerance: A Study of the Living Qur’an in Madura, Indonesia.” *Uhumuna: Journal of Islamic Studies* 28 (1): 257–80.